



Edukasi Pemberdayaan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Kota Pematangsiantar

Micro-Business Empowerment Education to Increase Business Income in Pematangsiantar City

Darwin Damanik^{1*}, Pauer Darasa Panjaitan², Elidawaty Purba³, Robby Naibaho⁴, Maisyaroh Purba⁵, Enjelia Sipayung⁶, Anisa Nur Febiola⁷, Hemra Purba⁸, Andi P Simanullang⁹, Rivando Pasaribu¹⁰, Rita Wanti Sinurat¹¹

¹⁻³ Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun, Indonesia

⁴⁻¹¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun, Indonesia

*Penulis Korespondensi: darwin.damanik@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 Februari 2026;

Revisi: 22 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: Business Income; Community Service; Micro-Enterprise Empowerment; Pematangsiantar Animal Park; Street Vendors.

Abstract: This Community Service (PkM) program aims to enhance the business management capacity and income of street vendors through an integrated empowerment education initiative. The method was implemented using the Participatory Appraisal and Action (PAA) approach, involving 35 micro-entrepreneurs as the target audience and active partners. Program interventions were categorized into three main clusters: digital financial literacy training through the BukuWarung application, digitalization of non-cash payment systems using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), and education on hygiene, product quality, and packaging innovation. The results showed an increase of more than 40% in participants' managerial understanding and financial literacy after the training. Economically, the adoption of QRIS and improved product aesthetics helped reduce potential lost sales, expand customer payment options, and increase vendors' average daily income by 26%. Program sustainability is supported through the establishment of a digitally conscious vendor self-help group that functions as a peer-mentoring forum and encourages continuous business improvement among participants in their daily business operations.

Abstrak

Program Pengabdian Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen bisnis dan pendapatan pedagang kaki lima melalui inisiatif pendidikan pemberdayaan terpadu. Metode ini diimplementasikan menggunakan pendekatan Participatory Appraisal and Action (PAA), melibatkan 35 pengusaha mikro sebagai target audiens dan mitra aktif. Intervensi program dikategorikan menjadi tiga kluster utama: pelatihan literasi keuangan digital melalui aplikasi BukuWarung, digitalisasi sistem pembayaran non-tunai menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), dan pendidikan tentang kebersihan, kualitas produk, dan inovasi kemasan. Hasil menunjukkan peningkatan lebih dari 40% dalam pemahaman manajerial dan literasi keuangan peserta setelah pelatihan. Secara ekonomi, adopsi QRIS dan peningkatan estetika produk membantu mengurangi potensi kehilangan penjualan, memperluas pilihan pembayaran pelanggan, dan meningkatkan pendapatan harian rata-rata pedagang sebesar 26%. Keberlanjutan program didukung melalui pembentukan kelompok swadaya pedagang yang sadar digital yang berfungsi sebagai forum pendampingan sebaya dan mendorong peningkatan bisnis berkelanjutan di antara peserta dalam operasi bisnis sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima; Pemberdayaan Usaha Mikro; Pendapatan Usaha; Program Pengabdian Masyarakat; Taman Hewan Pematangsiantar.

1. LATAR BELAKANG

Sektor informal, khususnya Pedagang Kaki Lima (PKL), memegang peranan krusial sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) perekonomian perkotaan di Indonesia. Di tengah fluktuasi ekonomi makro dan keterbatasan penyerapan tenaga kerja sektor formal, usaha mikro menjadi tumpuan hidup mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah (Suharto et al., 2021). Kota Pematangsiantar, sebagai kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Utara, memiliki karakteristik ekonomi yang sangat bertumpu pada sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata lokal. Dalam lanskap ekonomi regional, dinamika sektor informal di wilayah ini erat kaitannya dengan kapasitas pendapatan daerah dan struktur belanja pembangunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Damanik (2018), ketimpangan dan fluktuasi ekonomi di tingkat lokal sering kali menuntut penguatan sektor domestik dan pemberdayaan masyarakat kelas bawah guna menciptakan stabilitas ekonomi makro yang kokoh di daerah. Oleh karena itu, investasi pada modal insani pelaku usaha mikro menjadi prasyarat mutlak dalam mentransformasi sektor informal agar mampu berkontribusi optimal.

Salah satu episentrum aktivitas ekonomi informal yang sangat dinamis di Kota Pematangsiantar berada di kawasan sekitar Taman Hewan Pematangsiantar (Taman Hewan Pematang Siantar - THPS). Sebagai salah satu destinasi wisata fauna tertua dan paling populer di Sumatera Utara, THPS menarik ribuan wisatawan setiap minggunya. Tingginya arus kunjungan wisatawan ini menciptakan ekosistem pasar yang potensial bagi para pelaku PKL yang menjajakan berbagai komoditas, mulai dari kuliner lokal, aneka minuman, mainan anak-anak, hingga suvenir.

Namun, potensi ekonomi yang besar ini belum berkorelasi linear dengan tingkat kesejahteraan dan keberlanjutan pendapatan para pedagang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas PKL di kawasan Taman Hewan masih terjebak dalam karakteristik usaha mikro yang subsisten (survival-driven entrepreneurship). Pendapatan mereka cenderung fluktuatif, sangat bergantung pada musim liburan, dan tidak mengalami pertumbuhan aset yang signifikan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai hambatan struktural dan kultural, seperti: (a) Rendahnya literasi keuangan (pencatatan modal dan keuntungan masih menyatu dengan kas rumah tangga). (b) Keterbatasan inovasi dan diferensiasi produk. (c) Ketiadaan adopsi teknologi digital dalam pemasaran maupun sistem pembayaran. (d) Kurangnya pemahaman mengenai higienis sanitasi pangan yang standar bagi pedagang kuliner.

Tanpa adanya intervensi berupa edukasi dan pendampingan yang terstruktur, para PKL di kawasan ini akan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan kota dan rentan terhadap guncangan ekonomi. Berdasarkan identifikasi situasi tersebut, maka perumusan masalah dalam

pengabdian ini adalah: bagaimana meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha dan pendapatan PKL di sekitar Taman Hewan Pematangsiantar melalui program edukasi pemberdayaan terpadu?

Urgensi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada penguatan pilar ekonomi kerakyatan secara mandiri. Melalui integrasi edukasi manajemen keuangan, digitalisasi, dan inovasi produk, PKL diharapkan mampu mentransformasi pola pikir bisnis mereka dari sekadar "bertahan hidup" menjadi "usaha yang bertumbuh dan berkelanjutan" (growth-oriented entrepreneurship), yang pada gilirannya akan mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) non-formal serta memperkuat citra Pematangsiantar sebagai kota wisata yang ramah, bersih, dan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pemberdayaan Usaha Mikro dan PKL

Pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah menurut Tambunan (2019) bukan sekadar memberikan bantuan modal stimulan, melainkan proses peningkatan kapasitas personal dan kelompok (capacity building) agar mampu mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri. Usaha mikro memiliki kriteria aset dan omzet tertentu yang diatur dalam undang-undang, namun secara operasional dicirikan oleh manajemen yang informal dan skala operasi yang terbatas.

PKL sebagai bagian dari sektor informal perkotaan sering kali dipandang dari dua perspektif: (a) Perspektif Strukturalis: Memandang PKL sebagai akibat dari kegagalan pembangunan kapitalistik formal dalam menyerap angkatan kerja (Tambunan, 2019). (b) Perspektif Kultural/Modernis: Memandang PKL sebagai benih wirausaha mandiri yang tangguh dan adaptif jika diberikan ekosistem pendukung yang tepat.

Teori Pendapatan dan Keberlanjutan Usaha

Pendapatan dalam konteks usaha mikro dipengaruhi oleh interaksi antara volume penjualan, efisiensi biaya operasional, dan penetapan harga jual. Berdasarkan penelitian oleh Siregar dan Nasution (2023), faktor utama yang mendongkrak pendapatan usaha mikro di era pasca-pandemi adalah adopsi teknologi finansial (fintech) dan strategi bauran pemasaran (marketing mix) yang kreatif. Keberlanjutan pendapatan hanya dapat dicapai jika pelaku usaha mampu melakukan retensi pelanggan melalui kualitas pelayanan dan manajemen arus kas (cash flow) yang disiplin.

3. METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran strategis dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun ini adalah para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tergabung dalam komunitas pedagang atau yang beroperasi secara mandiri di sekitar gerbang utama, area parkir, dan koridor jalan akses Taman Hewan Pematangsiantar. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 35 pelaku usaha, dengan dominasi komoditas usaha kuliner (makanan ringan dan minuman) sebesar 65%, mainan dan suvenir sebesar 25%, dan jasa/lain-lain sebesar 10%.

Waktu, Tempat, dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan (Maret - Mei 2026). Lokasi pelaksanaan edukasi dan pendampingan dipusatkan di dekat kawasan Taman Hewan Pematangsiantar untuk menjamin kenyamanan dan kehadiran maksimal peserta tanpa mengganggu jam operasional dagang mereka.



Gambar 1. Tim Pelaksana PKM Dosen dan Mahasiswa.

Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan Participatory Appraisal and Action (PAA) melalui empat tahapan utama: [Tahap I: Persiapan & Asesmen] -> [Tahap II: Pelaksanaan Edukasi] -> [Tahap III: Pendampingan Mandiri] -> [Tahap IV: Evaluasi].

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program PKM ini diukur menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif berikut: (a) Peningkatan skor literasi keuangan dan pemasaran peserta minimal sebesar 40% berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test. (b) Minimal 70% dari total peserta mengadopsi sistem pembayaran non-tunai (QRIS). (c) Adanya peningkatan rata-rata pendapatan harian bersih pedagang minimal sebesar 15% setelah pendampingan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik dan Permasalahan Awal Mitra

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner awal (pre-test), ditemukan profil sosio-ekonomi pedagang kaki lima di sekitar Taman Hewan Pematangsiantar yang cukup memprihatinkan dari sudut pandang manajemen bisnis modern. Sebanyak 80% pedagang memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA ke bawah, yang berimplikasi pada rendahnya adopsi inovasi manajerial.



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi PKM oleh Mahasiswa.

Dari aspek pengelolaan keuangan, 91% mitra mengaku tidak pernah melakukan pencatatan arus kas masuk dan keluar. Seluruh keuntungan bersih langsung digunakan untuk konsumsi domestik keluarga tanpa disisihkan kembali sebagai investasi modal kerja atau penyusutan aset. Dalam aspek pemasaran, sistem penetapan harga hanya mengikuti harga pasar rata-rata (*status quo pricing*) tanpa memperhitungkan Margin Kontribusi. Hal inilah yang menyebabkan bisnis mereka jalan di tempat selama bertahun-tahun.

Pelaksanaan Intervensi Edukasi Pemberdayaan

Workshop edukasi dilaksanakan secara partisipatif. Penekanan diberikan pada visualisasi konkret masalah keuangan menggunakan analogi "Ember Bocor", di mana pengeluaran rumah tangga yang tidak terkontrol digambarkan sebagai lubang yang menguras modal usaha di dalam ember.

Edukasi Literasi Keuangan Digital

Peserta dilatih menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android. Pendekatan ini awalnya mendapat resistensi karena faktor usia pedagang yang sebagian besar berumur di atas 45 tahun. Namun, dengan pendampingan personal (*one-on-one mentoring*) oleh tim mahasiswa pembantu pengabdian, para pedagang mulai memahami kemudahan mencatat transaksi harian. Rumus pendapatan dasar yang ditekankan kepada pedagang adalah pemahaman bahwa pendapatan bersih adalah total penerimaan dikurangi total biaya tetap dan variabel:

$$\mu = TR - (TFC + TVC)$$

Di mana:

TR= Total Revenue (Omzet)

TFC= Total Fixed Cost (Sewa tempat, retribusi kebersihan, penyusutan gerobak)

TVC= Total Variable Cost (Bahan baku kuliner, kantong plastik, gas)

Dampak Program Terhadap Pendapatan dan Perilaku Usaha

Setelah masa pendampingan intensif selama satu bulan penuh, dilakukan evaluasi dampak kuantitatif. Hasil analisis perbandingan data menunjukkan perubahan signifikan pada kapasitas wirausaha mitra.

Peningkatan Pemahaman (Kognitif)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test, terjadi lonjakan pemahaman peserta mengenai manajemen usaha mikro:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Variabel Evaluasi	(Pre-test)	(Post-test)	Persentase Kenaikan
Pemisahan Kas Usaha & Pribadi	32%	88%	56%
Pencatatan Keuangan Digital	12%	74%	62%
Pengetahuan Strategi Pemasaran	40%	82%	42%
Pemahaman Higienis Produk	45%	90%	45%

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Dampak Ekonomi Kuantitatif (Pendapatan Usaha)

Indikator utama keberhasilan pengabdian ini adalah pergeseran kurva pendapatan mitra. Berdasarkan pelacakan acak terhadap 20 sampel pedagang kuliner dan souvenir, terjadi tren peningkatan omzet harian yang cukup konsisten pasca-penerapan QRIS dan inovasi kemasan.

Grafik Estimasi Tren Pendapatan Harian Rata-rata Pedagang (Dalam Ribuan Rupiah)

Sebelum PkM : [REDACTED] Rp 250.000

Sesudah PkM : [REDACTED] Rp 315.000 (+26%)

Peningkatan pendapatan harian rata-rata sebesar 26% ini terutama didorong oleh faktor-faktor berikut: (a) Eliminasi "Loss Sales": Pedagang tidak lagi kehilangan konsumen yang ingin membayar dengan non-tunai akibat tidak memegang uang kembalian. (b) Daya Tarik Estetika: Penggunaan kemasan (packaging) plastik klip transparan yang tebal dengan stiker label nama usaha meningkatkan nilai jual produk di mata wisatawan kelas menengah, sehingga pedagang dapat menaikkan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.000 hingga Rp 2.000 per porsi tanpa kehilangan pelanggan.

Dampak positif intervensi ini mempertegas relevansi konsep pengeluaran pembangunan yang produktif. Menurut Damanik (2020), setiap alokasi sumber daya atau stimulus ekonomi baik yang bersumber dari anggaran daerah maupun program kemitraan akademis harus diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki efek pengganda (multiplier effect)

langsung terhadap pendapatan riil masyarakat. Ketika pendapatan para PKL di sekitar Taman Hewan Pematangsiantar meningkat, daya beli (purchasing power) mereka di tingkat lokal turut tereskalasi, yang pada gilirannya mendorong perputaran roda ekonomi daerah secara berkelanjutan (Damanik, 2020). Dengan demikian, edukasi tata kelola keuangan bukan sekadar membenahi pencatatan internal, melainkan sebuah instrumen taktis dalam memperkecil celah inefisiensi ekonomi di sektor informal.

Namun demikian, tim pengabdian mengidentifikasi adanya tantangan keberlanjutan (sustainability). Beberapa pedagang lanjut usia cenderung kembali ke pola manual jika aplikasi digital mengalami kendala jaringan (sinyal internet blank spot di beberapa titik sekitar Taman Hewan). Oleh karena itu, pembentukan "Kelompok PKL Sadar Digital Taman Hewan" sebagai wadah belajar mandiri antar-pedagang menjadi solusi institusional lokal yang diinisiasi oleh tim PkM untuk menjamin keberlanjutan program jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi pemberdayaan usaha mikro yang dilaksanakan bagi para Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan sekitar Taman Hewan Pematangsiantar terbukti efektif dalam mentransformasi kapasitas manajemen bisnis dan mendongkrak pendapatan mitra. Intervensi berupa pelatihan literasi keuangan, penerapan pembukuan digital, edukasi transaksi non-tunai melalui QRIS, serta edukasi higienis produk mampu mengatasi kelemahan struktural para pedagang. Dampak nyata dari pengabdian ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman manajerial mitra di atas 40% dan peningkatan pendapatan usaha harian rata-rata sebesar 26%. Digitalisasi bukan lagi menjadi kendala, melainkan peluang nyata peningkatan daya saing sektor informal di pusat wisata Kota Pematangsiantar.

DAFTAR REFERENSI

- Damanik, D. (2018). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal dan struktur perekonomian regional. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik*, 9(2), 115–129.
- Damanik, D. (2020). *Pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan pengaruh stimulus finansial terhadap kesejahteraan masyarakat di Sumatera Utara*. Yayasan Kita Menulis.
- Damanik, D., dkk. (2024). Analisis kebijakan penguatan sektor informal perekonomian perkotaan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45–58.
- Pradnya, I. G. A. P., et al. (2022). Meningkatkan literasi keuangan usaha mikro berbasis komunitas destinasi wisata. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Terpadu*, 5(2), 112–125.

- Siregar, H., & Nasution, M. A. (2023). FinTech adoption and the performance of micro-enterprises in Sumatra: A post-pandemic analysis. *Journal of Developing Economies*, 8(2), 201–218.
- Suharto, B., dkk. (2021). *Ekonomi informal urban: Teori, realita, dan penguatan kapasitas PKL di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2019). Development of micro, small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(3), 89–104.
- Wibowo, A., & Rahmawati, S. (2023). Digitalization of street vendors in urban tourism areas: Insights on QRIS adoption and financial inclusion. *International Journal of Urban Sciences*, 27(4), 567–589.